



PAPER – OPEN ACCESS

Fonem Bahasa Indonesia dan Tamiang: Kajian Komparatif

Author : Honesty Teunomvira dan Gustianingsih
DOI : 10.32734/lwsa.v5i1.1329
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Fonem Bahasa Indonesia dan Tamiang: Kajian Komparatif

“Indonesian and Tamiang Phonemes: A Comparative Study”

Honesty Teunomvira, Gustianingsih

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan 20153, Indonesia

honestyteunomvira@gmail.com, gustianingsih280864@gmail.com

Abstrak

Bahasa Tamiang merupakan bagian dari bahasa Proto melayu yang memiliki keunikan tersendiri, bila dibandingkan dengan Bahasa Melayu lainnya. Salah satu kekhasannya adalah mengenai sistem fonologi yang hampir memiliki persamaan dengan Bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas perbandingan fonem Bahasa Indonesia dan Bahasa Tamiang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana persamaan dan perbedaan sistem bunyi (fonem) kedua bahasa tersebut. Selain menggunakan teori fonologi dan komparatif, ada dua metode yang akan digunakan dalam jurnal ini, yaitu analisis data serta metode penyajian hasil kajian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fonem dalam bahasa Indonesia memiliki 23 bunyi konsonan dan 10 bunyi vokal. Kedua puluh tiga bunyi konsonan tersebut adalah [p, b, t, d, c, j, k, [?]g, m, n, ŋ, ñ, l, f, s, z, [?]x, h, r, w, y]. Sementara itu, kesepuluh bunyi vokal itu adalah [a, i, I, u, U, e, ə, ε, o, ɔ]. Sedangkan fonem dalam Bahasa Tamiang terdapat 9 fonem vokal dan 2 vokal rangkap, serta 19 buah fonem konsonan. Kesembilan fonem vokal yaitu /i/, /e/, /ɛ/, /ə/, /a/, /u/, /ɔ/, /o/, /ɔ/ dan /aw/, /uy/. Sementara kesembilan belas fonem konsonan yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /l/, /g/, /c/, /j/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /r/, /R/, /w/, /y/.

Kata Kunci : Fonem; bahasa Indonesia; bahasa Tamiang; komparatif;

Abstract

Tamiang language is part of the Proto-Malay language which has its own uniqueness, when compared to other Malay languages. One of the peculiarities is regarding the phonological system which almost has similarities with Indonesian. This research is a qualitative research that discusses the comparison of Indonesian and Tamiang phonemes. The purpose of this study is to identify and analyze the similarities and differences between the sound systems (phonemes) of the two languages. In addition to using phonological and comparative theory, there are two methods that will be used in this journal, namely data analysis and the method of presenting the results of the study. The results of this study indicate that phonemes in Indonesian have 23 consonant sounds and 10 vowels. The twenty-three consonants are [p, b, t, d, c, j, k, [?]g, m, n, ŋ, ñ, l, f, s, z, [?]x, h, r, w, y]. Meanwhile, the ten vowel sounds are [a, i, I, u, U, e, ə, ε, o, ɔ]. While the phonemes in Tamiang language have 9 vowel phonemes and 2 double vowels, as well as 19 consonant phonemes. The nine vowel phonemes are /i/, /e/, /ɛ/, /ə/, /a/, /u/, /ɔ/, /o/, /ɔ/ and /aw/, /uy/. While the nineteen consonant phonemes are /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /l/, /g/, /c/, /j/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /r/, /R/, /w/, /y/.

Keywords: Phoneme; Indonesian; Tamiang language; comparative;

1. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai suku atau suku bangsa. Suku atau suku bangsa memiliki budaya yang beragam, yang meliputi beberapa bahasa daerah. Oleh karena itu, dapat pula dikatakan bahwa bahasa daerah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional. Sebagai budaya daerah, bahasa daerah menempati tempat yang sangat penting di antara berbagai jenis budaya daerah suatu suku bangsa. Hal ini dikarenakan bahasa daerah selain berfungsi sebagai alat komunikasi antar masyarakat daerah, juga berfungsi sebagai instrumen atau media pengembangan budaya daerah yang biasanya bersifat lisan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terhadap bahasa daerah untuk mengantisipasi kemungkinan kepunahannya. Itu bisa terjadi karena bahasa terus berubah.

Menurut Tarwotjo ada perbedaan gradual antara bahasa-bahasa daerah dari segi jauh dekatnya dengan bahasa Indonesia [1]. Setiap bahasa memiliki kekhususan, sehingga bahasa yang satu berbeda dari bahasa yang lain. Perbedaan itu mungkin terdapat dalam bidang fonologi, sistem morfologi, atau dalam bidang sintaksisnya. Tidak ada dua bahasa yang sama dalam arti yang sesungguhnya, dan hal itu bisa dilihat ketika dilakukan perbandingan Bahasa. Perbandingan antar bahasa dapat memberi landasan dasar bagi pemahaman antarbangsa. Usaha yang paling mudah dilakukan adalah meneliti unsur-unsur serapan (pinjaman) dari bahasa lain ke dalam sebuah bahasa. Begitu pula, dengan membandingkan sistem bunyi (fonem) antara bahasa Indonesia dan bahasa Tamiang akan dapat memberikan informasi yang jelas, mengapa bunyi (fonem) tertentu dalam bahasa Indonesia dapat dijumpai pada bahasa Tamiang, begitu pula sebaliknya [2] [3]. Melalui perbandingan bahasa dapat ditunjukkan adanya keuniversalan bahasa-bahasa sehingga bahasa mana pun di bumi ini secara teoretis dapat menjadi objek perbandingan. Di antaranya, tiap-tiap bahasa memiliki perangkat unit fungsional yang terkecil, yaitu bunyi (fonem) dan morfem. Walaupun jumlah bunyi (fonem) itu kecil saja, berbeda dari bahasa ke bahasa, terdapat kenyataan yang menarik bahwa tiap-tiap bahasa memiliki perangkat yang terkecil ini untuk membedakan makna kata, bahkan gabungan dari bunyi-bunyi (fonem-fonem) yang sangat terbatas ini menghasilkan perlambang (kata) yang terbatas jumlahnya [4].

Berbagai penelitian mengenai bahasa Tamiang sudah banyak dilakukan oleh para ahli, namun hanya sedikit yang membahas mengenai fonem, diantaranya sebagai berikut :

Penelitian pertama dilakukan oleh Muhammad Toha (2016) dalam tulisannya yang berjudul “Retensi Dan Inovasi Fonologis Protobahasa Melayik Pada Bahasa Melayu Tamiang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahasa Melayu Tamiang memiliki 17 konsonan yaitu /*b/, /*d/, /*g/, /*h/, /*j/, /*k/, /*l/, /*m/, /*n/, /*p/, /*r/, /*s/, /*t/, /*w/, /*y/, /*ñ/, /*ŋ/, dan /*ʔ/ dan 4 vokal yaitu /*i/, /*ə/, /*a/, dan /*u/. Sebagian besar fonem-fonem konsonan dan vokal Proto Melayu masih dipertahankan keberadaannya oleh Bahasa Melayu Tamiang [5]. Dengan kata lain, masih ada kesamaan Bahasa Melayu Tamiang dengan bahasa protonya, sedangkan konsonan-konsonan yang mengalami inovasi berjumlah 6 konsonan yaitu *h < Ø/, *k < /ʔ/, *l < /ʔ/, *r < /R/, *s < /h/ dan *t < /ʔ/ dan fonem vokal yang mengalami inovasi sebanyak 2, yaitu: *u < /U/, dan *a < /OO/.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Halimatussakdiah (2019), dalam bahasanya mengenai “Perubahan Bunyi Bahasa Proto-Austronesia Ke Dalam Bahasa Melayu Dialek Tamiang (BDMT)”, didapatkan hasil bahwa Bahasa Proto Austronesia mengalami perubahan bunyi berdasarkan tempat ke dalam Bahasa Melayu Dialek Tamiang. Perubahan bunyi dalam BDMT berdasarkan tempat ditemukan ditemukan pada enam tipe perubahan bunyi yang dapat diperinci sebagai berikut. Metatesis yaitu suatu proses perubahan bunyi yang berujud pertukaran tempat dua fonem. Contoh, kata /*dilah/ → /lidah/ “lidah”. Aferesis yaitu suatu proses perubahan bunyi berupa penghilangan sebuah atau beberapa fonem pada awal sebuah kata. Contoh, kata /*qasap/ → /asap/ “asap”. Sinkop yaitu perubahan bunyi yang berupa penghilangan sebuah atau beberapa fonem di tengah kata. Contoh, kata /*tiyop/ → /tiop/ “tiup”. Apokop adalah perubahan bunyi yang berupa penghilangan sebuah atau beberapa fonem di akhir kata. Contoh, kata /*telur/ → /telo/ “telur”. Protesis adalah perubahan bunyi yang berupa penambahan sebuah atau beberapa fonem pada awal kata. Contoh, /*'inum/ → /minom/ “minum”. Paragog adalah proses perubahan bunyi berupa penambahan sebuah atau beberapa fonem pada akhir kata. Contoh, /*diGin/ → /diGiŋ/ “dingin” [6].

Dalam kerangka tersebut, maka penulis mencoba Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kedua bahasa tersebut, bandingkan sistem fonologi bahasa Indonesia dengan sistem fonologi bahasa Tamiang, salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh penutur yang tinggal di Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh.. Bahasa Melayu Tamiang masih sama seperti bahasa lain di Indonesia termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia.

2. Metode Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan sistem bunyi (fonem) antara kedua bahasa. Untuk mencapai tujuan itu, maka diterapkan metodologi yang menggunakan metode observasi, komparatif, dengan metode formal serta informal, dengan penyajian hasil analisis akan bersifat deskriptif. Sugiyono memaparkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi [7].

Selain menggunakan metode penelitian lapangan, penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian. Data bahasa Tamiang diperoleh dengan mendatangi langsung daerah penelitian. Dalam prakteknya peneliti melakukan percakapan atau wawancara dengan informan yang telah ditentukan dengan menggunakan daftar kata yang telah dibuat oleh penulis. Selama wawancara, peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan pada daftar menggunakan bahasa Indonesia, kemudian informan menjawab dalam bahasa lokal yang relevan. Pada saat yang sama peneliti mencatat tanggapan dalam transkripsi fonetik sambil merekamnya. Data yang dihasilkan belum tentu dapat digunakan dalam dokumen ini, namun sebelumnya telah dilakukan pengecekan ulang terhadap data yang dihasilkan kepada informan. Kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan deduktif-induktif dan disajikan dalam bentuk deskripsi.

Di sini penulis akan menganalisis fonem Bahasa Indonesia dan Bahasa Tamiang dengan menggunakan teori fonologi dan teori komparatif. Dengan teori fonologi penulis dapat menganalisis bunyi-bunyi yang dihasilkan dari kedua bahasa. Setelah itu, penulis menggunakan teori komparatif untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan yang dihasilkan dari kedua bahasa ini.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan pembahasan, maka berikut persamaan dan perbedaan sistem bunyi (fonem) Bahasa Indonesia dan Bahasa Tamiang, ditinjau dari tiga aspek yakni berdasarkan fonem segmental, distribusi fonem dan pola persukuan:

3.1. *Persamaan dan perbedaan bunyi vokal dan konsonan fonem segmental Bahasa Indonesia dan Bahasa Tamiang*

3.1.1. *Persamaan :*

- a. Baik Bahasa Indonesia maupun Bahasa Tamiang memiliki fonem vokal yang sama yakni /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, /ɛ/, /o/, /ɔ/.
- b. Baik Bahasa Indonesia maupun Bahasa Tamiang memiliki fonem konsonan yang sama yakni /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /ŋ/, /g/, /h/, /s/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /, /r/, /y/, /w/.

3.1.2. *Perbedaan :*

- a. Dalam Bahasa Indonesia, tidak memiliki fonem vokal /ô/, sedangkan dalam Bahasa Tamiang tidak mengenal vokal : /I/ dan /U/.
- b. Dalam Bahasa Indonesia tidak memiliki fonem konsonan /R/, sedangkan dalam Bahasa Tamiang tidak mengenal vokal konsonan / f /, /z/, /x/, /ʃ/, /ʔ/

3.2. *Persamaan dan perbedaan distribusi fonem bunyi vokal dan konsonan Bahasa Indonesia dan Bahasa Tamiang*

3.2.1. *Persamaan :*

Hanya fonem vokal yaitu /a/, /i/, /u/ yang memiliki sebaran yang sama pada posisi awal, tengah dan akhir pada kedua Bahasa.

3.2.2. *Perbedaan :*

- a. Semua fonem vokal bahasa Indonesia memiliki distribusi yang lengkap, yaitu dapat menempati posisi pada awal, tengah, dan akhir kata.
- b. Distribusi fonem-fonem vokal bahasa Tamiang ternyata tidak semuanya berada pada posisi awal, tengah, dan akhir. Hanya vokal [i], [a] dan vokal [u] saja yang posisinya berada pada ketiga posisi tersebut. Sebaran fonem-fonem vokal lainnya berada pada posisi tengah dan akhir kecuali fonem vokal [e] dan fonem diftong [aw] yang berada pada posisi akhir saja.
- c. Pada fonem konsonan-konsonan bahasa Indonesia ada yang berdistribusi lengkap dan ada pula yang berdistribusi tidak lengkap. Konsonan-konsonan yang berdistribusi lengkap, yaitu b, p, m, d, t, n, r, l, s, g, k, y, h. Konsonan-konsonan yang berdistribusi tidak lengkap adalah ñ, j, c dan semi vokal w, y
- d. Distribusi fonem-fonem konsonan bahasa Tamiang tidak semuanya merata berada pada posisi awal, tengah, dan akhir. Fonem konsonan yang berada pada ketiga posisi itu adalah [b, l, m, n, p, R, s, t, dan y], sedangkan fonem konsonan yang berada pada posisi awal dan tengah adalah [c, d, g, j, k, dan Gk]. Fonem [h dan G] berada pada posisi tengah dan akhir. Fonem [mp] berada pada posisi awal saja, fonem [w dan ~ñ] berada pada posisi tengah saja serta fonem /ʔ/ berada pada posisi akhir saja.

3.3. *Persamaan dan perbedaan pola persukuan Bahasa Indonesia dan Bahasa Tamiang*

3.3.1. *Persamaan :*

Pola persukuan yang sama antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Tamiang yaitu pola V, VK, KV dan KVK

3.3.2. *Perbedaan :*

Pola persukuan yang tidak sama antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Tamiang berada pada pola KEY, KKVK dan KKVKK

4. Pembahasan

Fonologi adalah bagian dari tata bahasa atau bidang linguistik yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Istilah fonologi berasal dari gabungan kata Yunani fon yang berarti "suara" dan logi yang berarti "ilmu". Sebagai bidang yang berfokus pada deskripsi dan analisis bunyi ujaran, karya fonologi bermanfaat dan sering digunakan oleh cabang linguistik lainnya, baik teoretis maupun terapan. Misalnya morfologi, sintaksis, semantik, leksikologi, dialektologi, pengajaran bahasa, dan psikolinguistik. [8].

Sementara Kridalaksana Penyajian fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Fonologi sangat berguna untuk menyusun ejaan suatu bahasa. Ejaan adalah aturan yang digunakan untuk menggambarkan atau melambangkan suara yang diucapkan dalam suatu bahasa. Analisis fonologi memiliki dua tingkatan, yaitu

fonetik dan fonetik. Satuan bunyi (fon) diucapkan pada tataran fonetik, sedangkan satuan fonem diucapkan pada tataran fonetik. [8].

Bloomfield mendefinisikan fonem sebagai unit bunyi terkecil yang dapat membedakan arti. Menurut Samsuri bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas bunyi atau fonem yang berbeda apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau mirip [8]. Hipotesis ini dapat ditunjukkan dengan pasangan minimal yang bertujuan untuk menciptakan kekontrasan. Jika ada dua bunyi yang tidak dapat saling menggantikan dalam kerangka yang sama pasangan yang mendekati dapat digunakan. Sementara itu, bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat di dalam distribusi yang komplementer harus dimasukkan ke dalam fonem yang sama.

Secara garis besar bunyi bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu bunyi segmental dan bunyi suprasegmental. Bunyi segmental dapat dikelompokkan menjadi bunyi kontoid dan bunyi vokoid. Bunyi kontoid atau konsonan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian berdasarkan parameter (1) daerah artikulasi, (2) cara artikulasi, (3) jalan atau pintu keluar udara, (4) keadaan pita suara, (5) mekanisme arus udara, dan (6) arah arus udara [8].

Sedangkan parameter bunyi vokal atau vokal adalah (1) tinggi lidah (sumbu horizontal), (2) stenosis, (3) bagian lidah yang terangkat (sumbu horizontal), dan (4) bentuk bibir saat diucapkan. (Lapoliwa, 1988, hal. 35). Sedangkan bunyi suprasegmental dikelompokkan dalam nada (pitch), tekanan (accent) dan durasi (durasi). Bunyi suprasegmental, baik vocoid maupun contoid, dilafalkan dalam rangkap dua. Jebakan suara ini ditunjukkan oleh unit aliran udara saat suara diucapkan. Perangkap Vocoid disebut diftong, sedangkan perangkap contoid disebut cluster. Pada dasarnya, ada dua jenis diftong, yaitu diftong turun dan diftong naik. Diftong descending adalah diftong yang ketika bunyi vocoid diucapkan, vocoid pertama memiliki sonoritas, sedangkan vocoid kedua memiliki sonoritas yang lebih sedikit bahkan mengarah ke suara non-vocoid. Diftong turunan, misalnya, terdapat pada kata island, tiger, to, many, dan lainnya. Diftong menaik adalah diftong di mana ketika suara vocoid ganda diucapkan, vocoid pertama kecil dan mengarah ke suara non-vocoid, sedangkan vocoid kedua meningkatkan kenyaringan.

Vokal, konsonan, dan semivokal selanjutnya dibedakan menurut tempat dan bunyi artikulasinya. Vokal adalah jenis bunyi ujaran yang sekali dihasilkan atau dihasilkan, setelah aliran kata keluar dari glotis, tidak dihambat oleh alat vokal, tetapi hanya terganggu oleh posisi lidah, baik vertikal maupun horizontal, dan dengan bentuk mulut. Konsonan terjadi setelah suara arus vokal melewati pita suara dan diteruskan dari rongga mulut dengan mendapatkan perlawanan dari artikulator aktif dan pasif. Sedangkan bunyi semivokal melalui proses pembentukan vokal pertama dan diakhiri dengan konsonan [8].

Dengan demikian, perubahan bunyi dibagi menjadi dua, yaitu perubahan fonetik dan perubahan fonemis. Jika perubahan itu tidak membedakan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi itu tetap alofon atau variasi bunyi dari fonem yang sama. Dengan kata lain, perubahan ini masih dalam lingkup perubahan fonetik. Namun, jika perubahan bunyi tersebut berdampak pada pembedaan makna atau perubahan identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut merupakan alofon dari fonem yang berbeda. Dengan kata lain, perubahan itu disebut sebagai perubahan fonemik. Dalam pembahasan penelitian ini akan diuraikan masalah-masalah yang berkaitan dengan fonem segmental, distribusi fonem dan pola kesukuan kedua bahasa tersebut.

4.1. Sistem Bunyi Bahasa Indonesia

4.1.1. Perbendaharaan fonem segmental

Menurut Alwi, bahasa Indonesia memiliki 23 bunyi konsonan dan 10 bunyi vokal [9]. Kedua puluh tiga bunyi konsonan tersebut adalah [p, b, t, d, c, j, k, ʔ, g, m, n, ŋ, ñ, l, f, s, z, ʃ, x, h, r, w, y]. Sementara itu, kesepuluh bunyi vokal itu adalah [a, i, I, u, U, e, ə, ɛ, o, ɔ]. Ciri-ciri artikulatoris bunyi vokal dapat dilihat pada tabel 1 dan ciri-ciri artikulatoris bunyi konsonan dapat dilihat pada tabel 2. Kedua puluh tiga bunyi konsonan dan kesepuluh bunyi vokal inilah yang menjadi dasar analisis dan pemerian fonem bahasa Indonesia.

a. Fonem Vokal

Tabel 1. Bunyi Vokal Bahasa Indonesia

Bunyi Vokal	Depan		Tengah		Belakang	
	Tbl	Bl	Tbl	Bl	Tbl	Bl
Tinggi	i					u
	I					U
Sedang	e		ə			o
	ɛ					
Rendah	a					ɔ

Keterangan: Tbl = tak bulat

Bl = bulat

Pada tabel 1 di atas tampak bahwa dalam bahasa Indonesia ada sepuluh bunyi vokal. Bunyi-bunyi vokal tersebut, yaitu /a/, /i/, /ɪ/, /u/, /ʊ/, /e/, /ɛ/, /ɐ/, /o/, /ɔ/. Kesepuluh bunyi vokal ini memiliki ciri artikulatoris tersendiri. Misalnya, jika ditinjau dari segi bentuk bibir ketika melafalkannya, maka bunyi-bunyi vokal tersebut terdiri atas enam vokal tak bulat dan empat vokal bulat. Jika ditinjau dari segi naik turunnya lidah, maka bunyi-bunyi vokal tersebut diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu empat vokal tinggi, empat vokal sedang, dan dua vokal rendah. Sedangkan, ditinjau dari bagian lidah yang bergerak, maka bunyi-bunyi vokal tersebut terdiri atas lima vokal depan, satu vokal tengah, dan empat vokal belakang.

b. Fonem Konsonan

Tabel 2. Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia

LETAK ARTIKULASI	CARA ARTIKULASI									
	Hambat		Frikatif		Afrikatif		Sengau	Getar	Lateral	Semivokal
	Tidak bersuara	Bersuara	Tidak bersuara	Bersuara	Tidak bersuara	Bersuara	Bersuara	Bersuara	Bersuara	Tidak bersuara
Bilabial	p	b					m			w
	[p]	[b]					[m]			[w]
Labiodental			f	v						
			[f]	[v]						
Alveolar	t	d	s		z		n	r	l	
	[t]	[d]	[s]		[z]		[n]	[r]	[l]	
Palatal		j	ɕ		c		ɲ			y
		[dʒ]	[ʃ]		[c]		[ɲ]			[j]
Velar	k	g					ŋ			
	[k]	[g]					[ŋ]			
Faringal			h							
			[h]							

Pada tabel 2 di atas tampak bahwa dalam bahasa Indonesia ada 23 bunyi konsonan. Bunyi-bunyi konsonan tersebut adalah [p, b, t, d, c, j, k, ɸ, g, m, n, ŋ, ñ, l, f, s, z, ʃ, x, h, r, w, y]. Jika dilihat dari daerah artikulasinya, bunyi- bunyi konsonan itu dapat diklasifikasikan menjadi enam kelompok, yaitu empat bunyi bilabial, dua bunyi labio-dental, tujuh bunyi apiko-alveolar, lima bunyi palatal, tiga bunyi dorso-velar, satu bunyi faringal, dan satu bunyi hamzah. Jika bunyi-bunyi konsonan tersebut dilihat dari segi sifat ujaran, maka ke-23 bunyi konsonan itu dapat dibagi lagi atas, tujuh bunyi hambat letup, dua bunyi afrikatif, empat bunyi sengau, satu bunyi sampingan, enam bunyi geseran, satu bunyi geletar, dan dua bunyi semivokal.

4.1.2. Distribusi fonem

Semua fonem vokal bahasa Indonesia memiliki distribusi yang lengkap, yaitu dapat menempati posisi pada awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi fonem-fonem itu dapat ditemukan pada contoh-contoh di bawah ini:

a. Fonem Vokal

Tabel 3. Distribusi Fonem Vokal Bahasa Indonesia

Fonem Vokal	Letak	Depan	Tengah	Belakang
i		ibu	baris	kopi
u		urat	buka	kaku
e		ekor	target	sate
o		otak	bola	tato
a		aku	ular	buka
ə		emas	kəna	kodə

Sedangkan fonem konsonan-konsonan bahasa Indonesia ada yang berdistribusi lengkap dan ada pula yang berdistribusi tidak lengkap. Dapat dilihat seperti dibawah ini:

b. Fonem Konsonan

Tabel 4. Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Indonesia

Fonem Konsonan	Letak	Depan	Tengah	Belakang
b		baru	sabun	kitab
p		pukul	apa	atap
m		makan	aman	sekam
d		duri	adat	abad
t		tuli	atau	dapat
n		nasi	kuna	kawan
r		robot	organ	petir
l		lama	alur	pukul
s		satu	asam	bekas
ŋ		ŋawa	raŋa	-
j		jahe	kejar	-
c		campak	kucing	-
g		galah	agar	rembug
k		kawat	akar	salak
ŋ		ŋilu	siŋkat	usaŋ
h		halal	usaha	ludah

w	wajib	jawab	-
y	yakin	bayar	-

4.1.3. Pola Persukuan

Dalam bahasa Indonesia ditemukan beberapa jenis pola persukuan. Adapun jenis-jenis pola persukuan itu dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 5. Pola Persukuan Bahasa Indonesia

V	i - bu
VK	an - jin
KV	pu - uah
KVK	sum - ber
KEY	dra - ma
KKVK	prak - tik
KKVKK	trans - por

4.2. Sistem Bunyi Bahasa Tamiang

4.2.1. Perbendaharaan fonem segmental

Fonem segmental ada dua macam, yaitu fonem vokal dan konsonan. Kedua macam fonem tersebut dirinci sebagai berikut :

a. Fonem Vokal

Dalam bahasa Tamiang, terdapat 9 buah fonem vokal dan 2 buah vokal rangkap. Fonem vokal tersebut dapat dideskripsikan dan dipetakan seperti di bawah ini :

Tabel 6. Bunyi Vokal Bahasa Tamiang

Bunyi	Letak			
	Depan	Tengah	Belakang	
Tinggi	i-e			u
Medium	ɛ	ə		ɔ - o
Rendah		a		ô

Ada 2 buah vokal rangkap dalam Bahasa Tamiang, yaitu :/aw/ dan /uy/.

Pada tabel 6 di atas tampak bahwa dalam bahasa Tamiang ada sembilan bunyi vokal. Bunyi-bunyi vokal tersebut, yaitu /i/, /e/, /ɛ/, /ə/, /a/, /u/, /ɔ/, /o/, /ô/. Kesembilan bunyi vokal ini memiliki ciri artikulatoris tersendiri. Dalam kaitannya dengan menaikkan dan menurunkan lidah, bunyi vokal dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tiga vokal tinggi, empat vokal tengah, dan dua vokal rendah. Dalam kaitannya dengan bagian gerak lidah, bunyi vokal terdiri dari tiga vokal depan, dua vokal tengah, dan empat vokal belakang.

b. Fonem Konsonan

Konsonan dalam bahasa Tamiang terdiri dari 19 buah fonem konsonan. Fonem konsonan tersebut dapat dideskripsikan dan dipetakan seperti di bawah ini :

Tabel 7. Bunyi Konsonan Bahasa Tamiang

	Bilabial	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	b p	d t	j c	g k	
Geseran		s			h
Nasal	m	n	ñ	ŋ	
Lateral		l			
Getaran		r		R	
Luncuran	w			y	

Pada tabel 7 di atas tampak bahwa dalam bahasa Tamiang ada 19 bunyi konsonan. Bunyi-bunyi konsonan tersebut adalah /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /ŋ/, /g/, /c/, /j/, /s/, /h/, /m/, /n/, ñ/, /ŋ/, /r/, /R/, /w/, /y/. Jika dilihat dari daerah artikulasinya, bunyi-bunyi konsonan itu dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu empat bunyi bilabial, enam bunyi alveolar, tiga bunyi palatal, lima bunyi velar, satu bunyi glotal. Jika bunyi-bunyi konsonan tersebut dilihat dari segi sifat ujaran, maka ke-19 bunyi konsonan itu dapat dibagi lagi atas, delapan bunyi hambat letup, dua bunyi geseran, empat bunyi sengau, satu bunyi geletar, dua bunyi getaran, dan dua bunyi luncuran.

4.2.2. Distribusi fonem

Distribusi fonem bahasa Tamiang dapat dipilah menjadi dua yakni a) distribusi fonem vokal dan b) distribusi fonem konsonan. Kedua jenis fonem tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

a. Fonem Vokal

Tabel 8. Distribusi Fonem Vokal Bahasa Tamiang

Fonem Vokal/Letak	Depan	Tengah	Belakang
/i/	/ikE?/ 'ikat'	/aGin/ 'angin'	/mimpi/ 'mimpi'
/e/	-	-	/banke/ 'bangkai'
/ɛ/	-	/n pEh/ 'napas'	/nE/ 'ini'
/ə/	/m nantu/ 'menantu'	/b li/ 'beli'	/bac / 'baca'
/a/	/atU?/ 'kakek'	/malu/ 'malu'	/aka/ 'akar'
/u/	/ujan/ 'hujan'	/sulaG/ 'suap'	/lalu/ 'pergi'
/ɔ/	-	/idUnG/ 'hidung'	-
/o/	-	-	/mano/ 'mana'
/ô/	-	/ay OR/ 'air'	/bukO/ 'buka'
/au/	-	-	/danaw/ 'danau'

/Uy/	-	/ mbUy h/ 'meniup'	/tumpUy/ 'tumpul'
------	---	---------------------	-------------------

b. Fonem Konsonan

Tabel 9. Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Tamiang

Fonem Konsonan/ Letak	Depan	Tengah	Belakang
/b/	/(b) buwal/ 'berkata'	/abu/ 'abu'	/ mbab/ 'basah'
/c/	/cad ?/ 'tidak'	/bacO/ 'baca'	-
/d/	/daRah/ 'darah'	/(G) ludah/ 'meludah'	-
/g/	/g dUR/ 'guntur'	/gigi/ 'gigi'	-
/h/	-	/bahu/ 'bahu'	/ayah/ 'ayah'
/j/	/jaRUm/ 'jarum'	/(b) k Rj / 'bekerja'	-
/k/	/k ci?/ 'kecil'	/akOR/ 'akar'	-
/l/	/ bU?/ 'melempar'	/bElo?/ 'belok'	/kikiI/ 'menggigit'
/m/	/macam man / 'bagaimana'	/tumbUh/ 'tumbuh'	/ayam/ 'ayam'
/n/	/namO/ 'nama'	/ana?/ 'anak'	/awan/ 'awan'
/p/	/pasOR/ 'pasir'	/api/ 'api'	/kuwap/ 'menguap'
/R/	/Rumah/ 'rumah'	/pORdu/ 'batang'	/akOR/ 'akar'
/s/	/saba?/ 'menangis'	/asap/ 'asap'	/usus/ 'usus'
/t/	/t gap/ 'besar'	/atap/ 'atap'	/kabut/ 'basah'
/w/	-	/luwEh/ 'lebar'	-
/y/	/y E/ 'itu'	/aye/ 'air'	/m ndey/ 'baik'
/mp/	/mpuwan/ 'perempuan'	-	-
/Gk/	/GkO/ 'engkau'	/m Gkal / 'jika'	-
/G/	-	/aGin/ 'angin'	/anjiG/ 'anjing'
/ñ/	-	/ma~n / 'apa'	-
/?/	-	-	/nana?/ 'memasak'

4.2.3. Pola Persukuan

Dalam bahasa Tamiang ditemukan beberapa jenis pola persukuan. Adapun jenis-jenis pola persukuan itu dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 10. Pola Persukuan Bahasa Tamiang

V	a - do
VK	em - peh
KV	ba - wo
KVK	sem- pik

Perubahan fonem dalam Bahasa Tamiang tidak bersifat fonemis, artinya baik tekanan kata, nada dan panjang pendek bunyi bahasa tidak menimbulkan perbedaan arti. Tetapi, tekanan (lagu) kalimat, walaupun hanya terdiri atas satu kata saja, dapat membedakan arti. Dengan kata lain, tekanan (lagu) kalimat dapat menimbulkan perubahan terhadap makna kalimat.

5. Penutup

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, disimpulkan bahwa bahasa Indonesia memiliki 23 buah fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /m/, /n/, /ŋ/, /ñ/, /l/, /f/, /s/, /z/, /ʃ/, /x/, /h/, /r/, /w/, /y/, /ʔ/ dan sepuluh buah fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /ɪ/, /u/, /U/, /e/, /ə/, /e/, /o/, /ɔ/. Sedangkan berdasar unsur fonologi bahasa Tamiang menunjukkan bahwa terdapat 9 buah bunyi vokal meliputi vokal tunggal : /i/, /e/, /ɛ/, /ə/, /a/, /u/, /ɔ/, /o/, /ɔ/ dan dua vokal rangkap : /aw/ dan /uy/. Selain bunyi vokal, ditemukan pula bunyi konsonan sebanyak 19 buah : /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /ŋ/, /g/, /c/, /j/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /r/, /R/, /w/, /y/.

5.2. Saran

Dengan mempertimbangkan persamaan dan perbedaan sistem fonologi kedua bahasa tersebut, diharapkan upaya pengelolaan dapat lebih diarahkan pada pelestarian bahasa daerah. Jika upaya ini dilakukan secara intensif mencakup semua bahasa daerah di Indonesia, bahasa Indonesia baku akan diterapkan secara bertahap.

Referensi

- [1] Halim, Amran. (ed). 1981. Politik Bahasa Nasional 2. Balai Pustaka. Jakarta.
- [2] Gustianingsih. 2020. Power Point dan catatan Kuliah Fonologi. USU: Program Studi Magister Linguistik
- [3] Sulaiman, B. dkk. 1989. Tata Bahasa Tamiang. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Banda Aceh
- [4] Keraf, G. 1991. Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia. Gramedia. Jakarta.
- [5] Toha, Muhammad. 2014. "Retensi Dan Inovasi Fonologis Protobahasa Melayik Pada Bahasa Melayu Tamiang". Jurnal elektronik Samudera Bahasa Vol.2, No.2, 2019. Universitas Samudera
- [6] Halimatussakdiah. 2019. "Perubahan Bunyi Bahasa Proto-Austronesia Ke Dalam Bahasa Melayu Dialek Tamiang (BDMT) Dibuka pada 31 Oktober 2020 dari website <https://www.ejurnalunsam.id/index.php/JSB/article/view/1354>
- [7] Subroto, Edi D. 1992. Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- [8] Chaer, Abdul. 2007. Linguistik Umum. Rineka Cipta. Jakarta.
- [9] Alwi, H., et al. 2003. Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). Balai Pustaka. Jakarta.